

PENGARUH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP TINGKAT TOLERANSI BERAGAMA MAHASISWA PENDIDIKAN SOSIOLOGI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Oleh: Nur Isna Oktavia¹, Supriadi Torro^{*2}

¹²Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: nurisnaoktavia123@gmail.com¹, supriaditorro@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan multikultural terhadap tingkat toleransi beragama mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2016 sampai dengan angkatan 2019 yang berjumlah 257 mahasiswa, sedangkan sampelnya sebanyak 72 responden. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling dengan menggunakan simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesiner/ angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel X (pendidikan multikultural) berpengaruh terhadap variabel Y (toleransi beragama) hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikan korelasi sebesar $0,617 > 0,05$ berarti hubungannya kuat. Dibanding dengan R tabel tingkat signifikansi 5% dari $N= 72$ sebesar 0,192. Jadi 0,617 lebih besar dari 0,192, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Keeratan hubungan antar variabel dapat pendidikan multikultural dengan tingkat toleransi beragama mahasiswa dan keeratan hubungannya sebesar 0,617 atau sebesar 61,7% dalam kategori hubungan yang kuat. dilihat dari koefisien korelasi (tabel correlation atau tabel summary/nilai signifikan).

Kata Kunci: *Pendidikan multikultural, toleransi beragama, mahasiswa*

PENDAHULUAN

Secara geografis wilayah Indonesia sangat luas yang dikenal sebagai negara kepulauan, terbukti dari luas wilayah Indonesia dari Sabang sampai Meauke yang terdiri dari pulau sebanyak ± 17.000 pulau dengan luas daratan 1.922.570 km² dan luas perairan 3.257.483 km². Indonesia merupakan negara majemuk dengan jumlah penduduknya ± 270.600.000 jiwa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman suku bangsa ini tentunya di karenakan Indonesia yang terletak di posisi silang, bukan saja keanekaragaman suku dan ras yang terdapat di Indonesia tetapi terdapat juga keanekaragaman kepercayaan (agama), seperti agama Kristen, Islam, Hindu, Bhudda, Katolik, dan Konghucu.(Agustian 2019)

Dengan beberapa keanekaragaman tersebut, Indonesia disebut sebagai salah satu negara multikultural. Keanekaragaman budaya, suku, ras, agama, dan etnis yang

dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sebuah kekayaan yang sangat luar biasa dan jarang dimiliki oleh negara-negara lain. Pidato presiden pertama republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno dalam memperingati proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 mengingatkan pentingnya memahami kemajemukan budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia. Ir. Soekarno dalam (Turnomo 2005,h.3) menyatakan bahwa: Ingat kita ini bukan dari satu adat istiadat, ingat kita ini bukan dari satu agama. Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tapi tetap satu, demikianlah tertulis dilambang negara kita, dan tekanan kataku sekarang ini kuletakkan kepada kita bhinna yaitu berbeda-beda. Ingat kita ini bhinna, kita ini berbeda-beda.

Harefa (2020) Mengingat pidato Ir. Soekarno tersebut, penanaman paham tentang perbedaan yang dimiliki perlu didorong dengan pendidikan. Pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan potensi yang dimiliki, mengembangkan sikap dan bentuk-bentuk perilakunya di sekolah dan masyarakat dimana dia tumbuh, berinteraksi dengan lingkungannya. Multikultur dan pendidikan merupakan rangkaian kata yang berisikan esensi dan konsekuensi yang sulit untuk dipisahkan. Didalam multikultural terdapat materi kajian yang menjadi dasar pijakan pelaksanaan pendidikan, dalam pendidikan terdapat falsafah pendidikan yang disajikan dari nilai-nilai kultur masyarakat.(Yaumi 2016)

Indonesia memiliki potensi keragaman yang luar biasa, agama merupakan kekayaan bagi bangsa Indonesia yang harus diterima, dihormati, serta diakui. Namun keberagaman ini juga menjadi tantangan terbesar bagi bangsa Indonesia untuk menjaga serta mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia, karena dengan adanya keberagaman akan sangat rentan menimbulkan konflik dan perpecahan. Untuk menghindari konflik dan perpecahan diperlukan adanya kesatuan, persatuan, serta komitmen kebangsaan yang memandang bahwa keberagaman suku, ras, agama merupakan kekayaan yang harus menjadi unsur pemersatu bangsa. Seperti yang dikemukakan oleh Supriadi Torro (2015, h.30) bahwa “pada tingkat komunitas akan terjadi integrasi fungsional antara dua belah pihak yang berbeda sejarah dan ciri social budayanya jika di antara mereka saling ketergantungan dan menguntungkan”.

Toleransi adalah kemampuan untuk saling menghormati antar kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama (Agustian 2019). Saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai, atau memberi tempat pada orang lain walau kedua belah pihak tidak sependapat. Oleh karena itu, toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda dengan diri sendiri.

(Casram 2016,h.188) bahwa: “toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri seorang individu yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang dia yakini”. Seorang individu harus diberikan sebuah kebebasan dalam menyakini dan memeluk agama yang mereka pilih dan percaya, serta harus menghargai pelaksanaan ajaran-ajaran yang mereka anut atau diyakininya.

Naim (2017,h.75) bahwa: “dengan sikap toleransi masyarakat bisa hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan mereka sehari-hari”. Sikap toleransi

sendiri dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, sikap toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Secara prinsip metodologis, sikap toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap. Sikap toleransi relevan dengan epistemologi. Toleransi juga relevan dengan etika, yaitu sebagai prinsip menerima apa yang dikehendaki sampai ketidaklayakannya tersingkap (Ida Norlena 2015).

Sikap toleransi dalam (Tri 2020) adalah keyakinan bahwa keanekaragaman suku, agama, ras, dan etnis terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, baik kondisi ruang, waktu, prasangka, keinginan, dan kepentingannya yang berbeda antara satu suku, agama, ras, dan etnis yang satu dengan yang lainnya. Toleransi merupakan sikap atau sifat menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Di Indonesia sering kali terjadi konflik yang bersumber dari berbagai perselisihan kultur yang berbeda, karena disebabkan oleh berbagai perbedaan yaitu perbedaan agama, perbedaan etnis, dan strata sosial, dari perbedaan tersebut sampai terjadi kekerasan dan memakan korban jiwa. (Muhdina 2014) Umar Hasyim dalam menyatakan bahwa: Ada peristiwa yang terjadi antara umat Islam dengan golongan Kristen yaitu peristiwa Makassar: peristiwanya bermula pada penghinaan oleh seorang pendeta Kristen Protestan kepada Nabi Muhammad saw. Pendeta tersebut berkata kepada murid-murid yang beragama Islam pada suatu sekolahan, bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pezina, maka terjadilah peristiwa Makassar yang pahit itu, tepatnya pada tanggal 1 Oktober 1967, pada malam hari beberapa gereja di Kota Makassar kacanya dipecahkan oleh pemuda Islam.

Di era modern ini banyak terdapat lembaga pendidikan yang berbasis pendidikan multikultural, dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan masalah-masalah diskriminasi dan kesenjangan dapat teratasi sehingga terjalin sikap sosial terutama sikap toleransi antar individu. (Awaru 2017,h.223) bahwa: “pendidikan multikultural dimaksudkan untuk merespon fenomena konflik etnis, sosial budaya, yang sering muncul di tengah masyarakat yang berwajah multikultural”.

Pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Andersen dan Cusher dalam (Suryana and Rusdiana 2015,h.196) bahwa: “menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan untuk mengenal keberagaman kebudayaan” Defenisi tersebut mengandung unsur yang luas, meskipun demikian, posisi kebudayaan masih tetap sama yaitu mencakup keberagaman kebudayaan menjadi suatu yang dipelajari sebagai suatu objek studi, dengan kata lain, keberagaman kebudayaan menjadi materi pembelajaran yang harus diperhatikan.

Banks dalam (Suryana.2015,h.196) bahwa: “suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam

bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun negara”. Pengertian tersebut mengarahkan pendidikan multikultural sebagai ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya yaitu untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa yang memiliki berbagai perbedaan, seperti perbedaan ras, etnis, agama dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Multikultural merupakan keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultur dalam suatu masyarakat dan suatu negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan, dan sebagainya (Awaru 2017). Untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut, diperlukan adanya toleransi. Sebab, sikap multikulturalisme tanpa adanya toleransi tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar kelompok-kelompok dalam masyarakat yang langgeng, demikian juga sebaliknya. Sebab nilai dasar dari pendidikan ini adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial.

Naim (2017, h.75) menyatakan bahwa: Multikultural dan sikap toleransi sangatlah erat kaitannya, ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan pluralis-multikultural yaitu, pertama ia berupaya menghargai dan merangkul segala bentuk perbedaan. Kedua, ia merupakan suatu upaya sistematis guna membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai realitas yang pluralis-multikultural. Ketiga, ia memberikan kesempatan kepada setiap masyarakat untuk berkembang dan tumbuh sesuai dengan latar belakang hidupnya. Keempat, ia membangun suatu konsep hidup egalitarianisme, kesetaraan, persamaan derajat dan hak hidup asasi.

Salah satu misi dari Program Studi Pendidikan Sosiologi yaitu Menjalinkan kerja sama yang saling menguntungkan dengan lembaga di dalam dan di luar negeri sebagai perwujudan dan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Untuk mewujudkan misi tersebut maka perlukan sikap toleransi beragama untuk menjalin kerja sama yang baik, maka perlu diterapkannya pendidikan multikultural yang dapat membentuk karakter individu menjadi manusia yang memiliki sikap toleransi antar sesama.

Melihat banyaknya keberagaman agama yang ada di Universitas Negeri Makassar yang sering kita jumpai khususnya di Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar, maka penulis ingin mengetahui bagaimana pendidikan multikultural mempengaruhi tingkat toleransi mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan mendeskripsikan pengaruh pendidikan multikultural terhadap tingkat toleransi mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar dalam bentuk angka- angka Dalam penelitian ini, lokasinya terletak di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar tepatnya di Jalan Raya Pendidikan Gunung Sari. (Burhan 2005, h. 99) bahwa: “populasi penelitian merupakan

keseluruhan dari objek penelitian yang berupa manusia, tumbuhan, hewan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar yang berjumlah 257 mahasiswa meliputi angkatan 2016, 2017, 2018, dan 2019. (Sukmadinata Nana 2013, h. 266) bahwa: “sampel adalah kelompok kecil bagian dari target populasi yang mewakili populasi yang secara riil diteliti”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan menggunakan teknik sampling acak sederhana (Simple Random Sampling). Karena populasi dalam penelitian ini diketahui, maka dalam pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus slovin. Sehingga dalam populasi yang berjumlah 257 mahasiswa, diperoleh sampel sebanyak 72 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan, uji prasyarat analisis (uji normalitas dan uji homogenitas), uji hipotesis (uji correlation product moment dan uji regresi linear sederhana).

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dalam bentuk kuesioner/angket, observasi dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis data dari temuan hasil penelitian. Agar terperinci dan terurai maka dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan pembahasan yang diteliti: Pengaruh pendidikan multikultural terhadap tingkat toleransi beragama mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan multikultural berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat toleransi beragama mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis uji t sebesar yang diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel pendidikan multicultural (X) dan variabel toleransi beragama (Y). Hal ini dilakukan dengan hasil perhitungan uji Sig. coefficients pada tabel 4.10 menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$ berarti terdapat hubungan antara variabel X dan Y. Sedangkan nilai R pada tabel 4.10 yakni nilai r hitung yaitu sebesar $0,617 > r_{tabel} 0,05$ berarti korelasi hubungan antara kedua variabel kuat. Hal tersebut dijelaskan pada tabel 3.6 pedoman keeratan hubungan antara variabel yang berada pada interval koefisien $0,60 - 0,799$ yang berarti kuat. Sedangkan pada $t_{tabel} 2,987$ pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa H_a diterima yaitu: adanya pengaruh signifikan antara pendidikan multikultural terhadap tingkat toleransi beragama mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar dan menolak H_o : tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan multikultural terhadap tingkat toleransi beragama mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 38,1%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 38,1% terhadap variabel Y, sedangkan sisanya 61,9 dipengaruhi oleh faktor lain.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu yang bisa dilihat pada halaman 24-25 mengenai pengaruh pendidikan multikultural terhadap toleransi beragama mahasiswa tentu saja berkaitan dengan intervensinya. Apabila ditinjau dari hasil penelitian

tedahulu dengan penelitian sekarang, terdapat persamaan yaitu adanya pengaruh yang signifikan antara pendidikan multikultural terhadap toleransi beragama mahasiswa. Terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendidikan multikultural dari James A Banks. Banks dalam (Suryana and Rusdiana 2015) bahwa “pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun Negara”. Jika dikaitkan dengan pengaruh pendidikan multikultural terhadap tingkat toleransi beragama, pendidikan multikultural disini berkaitan dengan ide bahwa semua mahasiswa seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tanpa mempermasalahkan perbedaan yang mereka miliki. Perbedaan yang ada itu perlu kita terima sebagai suatu kewajiban dan diperlukannya sikap toleransi antar individu agar bisa hidup berdampingan secara damai tanpa harus melihat unsur perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu. (Al Asy’ari 2018)

Pentingnya pendidikan multikultural bagi seorang individu yaitu untuk membangkitkan rasa kecintaanya pada tanah air bangsa indonesia dan mereka akan memahami bahwa dalam sebuah lingkungan mereka tidak hanya terdiri dari satu ragam budaya saja tetapi mereka berasal dari beragam budaya dan kepercayaan yang menjadi suatu realitas dalam kehidupan (Nafi’ah n.d.). Peserta didik harus mendapatkan pemahaman mengenai keberanekaragaman yang ada dan harus menghargai keunikan dari keberagaman tersebut. Walaupun berasal dari budaya dan agama yang berbeda, namun seorang anak harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Contoh sikap toleransi beragama yang telah terbentuk pada mahasiswa yaitu persahabatan, saling menghargai, dan memiliki sikap solidaritas yang kuat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pengaruh pendidikan multikultural terhadap tingkat toleransi beragama mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar berdasarkan angket yang dibagikan kepada 72 responden yaitu pendidikan multikultural memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat toleransi beragama mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar, Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan korelasi sebesar $0,617 > 0,05$ berarti hubungannya kuat. Dibanding dengan rtabel tingkat signifikansi 5% dari $N= 72$ sebesar $0,192$. Jadi $0,617$ lebih besar dari $0,192$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Keeratan hubungan antar variabel dapat dilihat dari koefisien korelasi (tabel correlation atau tabel summary/ nilai signifikan). Hal ini bermakna bahwa terdapat hubungan antara pendidikan multikultural dengan tingkat toleransi beragama mahasiswa dan keeratan hubungannya sebesar $0,617$ atau sebesar $61,7\%$ dalam kategori hubungan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Murniati. 2019. *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Al Asy'ari, Abdurrohman. 2018. "Rekonseptualisasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan* 19(2):85–98.
- Awaru, A. Octamaya Tenri. 2017. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah." Pp. 221–30 in *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 2.
- Burhan, Bungin. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.
- Casram, Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1(2):187–98.
- Harefa, Arianus, and Sodialman Daliwu. 2020. *Teori Pendidikan Pancasila Yang Terintergrasi Pendidikan Anti Korupsi*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Ida Norlena, Ida Norlena. 2015. *Iklim Keberagaman Islam Ditengah Masyarakat Multikultural Di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong*. CV Aswaja Pressindo.
- Muhdina, Darwis. 2014. "Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar."
- Nafi'ah, Siti Anisatun. n.d. *Memperkuat Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural: Konsep–Prinsip-Implementasi*. Guepedia.
- Naim, Ngainun. 2017. *Pendidikan Multikultural, Konsep Dan Aplikasi*. Vol. 1. Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata Nana, Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryana, Yaya, and Ahmad Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, Dan Implementasi*. Pustaka Setia.
- Tri, Indah Yani. 2020. "Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural."
- Turnomo, Rahardjo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Vol. 1. Pustaka Pelajar.
- Yaumi, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Prenada Media.